



**ETNOFARMASI DI KECAMATAN PANARUKAN
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI
BUKU ILMIAH POPULER**

SKRIPSI

Oleh

**Ivon Nur Aisyah Firdaus
NIM 110210103045**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ETNOFARMASI DI KECAMATAN PANARUKAN
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI
BUKU ILMIAH POPULER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Biologi

Oleh

**Ivon Nur Aisyah Firdaus
NIM 110210103045**

**Dosen Pembimbing I : Dr. Iis Nur Asyiah, S.P., M.P.
Dosen Pembimbing II : Sulifah Aprilia H, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Ahmad Musayad dan Ibunda Cholidatul Faizah tercinta yang senantiasa mendoakanku, memberi motivasi untukku dan tiada lelah mendukung setiap langkahku, mendidikku dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta segala pengorbanan yang tidak akan pernah bisaku balas. Adikku tersayang Najwa Nur Atika Firdaus yang selalu menghiburku saat kulelah, serta masku tersayang yang selalu ada untukku;
2. Bapak dan ibu guru dari TK, MI, MTs, MA, sampai PTN yang telah memberiku bekal ilmu yang bermanfaat dan membimbingku sepenuh hati;
3. Teman dan sahabatku Oktavia, Bundo Meili, Tretan Devina, Intun, Bu'Yul, Mb'Bin, Putri, Liyut, Mb'Win, Aji, Kenis, Amalah, Wontin, Henoy, Rifa dan Keluarga Besar Biologi 2011 serta yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberiku semangat, dukungan, doa serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا -٥- إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا -٦-

Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan..

(Terjemahan Q.S. Al-Insyiroh: 5-6)¹⁾

“Where There is A Will There is A way”.

¹⁾ CV Diponegoro. 2007. Al Hikmah: Al Quran dan Terjemahannya. Bandung Diponegoro

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ivon Nur Aisyah F.

NIM : 110210103045

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Etnofarmasi di Kecamatan Panarukan dan Pemanfaatannya sebagai Buku Ilmiah Populer” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Oktober 2015

Yang menyatakan,

Ivon Nur Aisyah F.

NIM 110210103045

SKRIPSI

**ETNOFARMASI DI KECAMATAN PANARUKAN DAN
PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU ILMIAH POPULER**

Oleh

Ivon Nur Aisyah F.

NIM 110210103045

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Iis Nur Asyiah, S.P., M.P.

Dosen Pembimbing Anggota : Sulifah Aprilia H, S.Pd., M.Pd.

PERSETUJUAN

**ETNOFARMASI DI KECAMATAN PANARUKAN DAN
PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU ILMIAH POPULER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Biologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Ivon Nur Aisyah F.
NIM : 110210103045
Jurusan : Pendidikan MIPA
Program Studi : Pendidikan Biologi
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Bondowoso
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 9 September 1992

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Iis Nur Asyiah, S.P., M.P.
NIP. 19730614 200801 2 008

Sulifah Aprilia H, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19790415 200312 2 003

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul “Etnofarmasi di Kecamatan Panarukan dan Pemanfaatannya sebagai Buku Ilmiah Populer” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Jumat
tanggal : 23 Oktober 2015
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Iis Nur Asyiah, S.P, M.P.
NIP 19730614 200801 2 008

Sulifah Apriliya H, S.Pd, M. Pd
NIP 19790415 200312 2 003

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Pujiastuti, M.Si.
NIP 19610222 198702 2 001

Dr. Dwi Wahyuni, M. Kes.
NIP 196003091 198702 2 002

Mengesahkan

Dekan FKIP Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Etnofarmasi di Kecamatan Panarukan dan Pemanfaatannya sebagai Buku Ilmiah Populer; Ivon Nur Aisyah F., 110210103045; 2015: 204 halaman. Program Studi Pendidikan Biologi; Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pengetahuan mengenai bahan alam seperti tumbuhan, hewan dan bahan mineral yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional merupakan hal yang penting untuk dipelajari. Berbagai suku di Indonesia telah memanfaatkan bahan alam sebagai obat, diantaranya yaitu masyarakat di Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Pengetahuan mengenai obat tradisional tersebut disampaikan secara lisan dan turun temurun oleh para sesepuh desa sehingga sulit untuk dipublikasikan kepada masyarakat luas. Oleh sebab itu hasil penelitian ini akan dimanfaatkan untuk penyusunan buku ilmiah populer. Hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam membaca dan mempelajari kembali pengetahuan terkait dengan pemanfaatan alam untuk pengobatan tradisional oleh masyarakat Panarukan. Dengan demikian nilai-nilai tradisional di Panarukan akan senantiasa terjaga.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga bulan April 2015 di Desa Sumberkolak, Desa Paowan dan Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Jenis penelitian ini deskriptif eksploratif dengan metode survei, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di tiga desa Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Penentuan responden ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling yang terdiri dari masyarakat yang mengetahui dan menggunakan bahan alam yang berkhasiat obat dengan batasan: mampu mengemukakan jenis tumbuhan, hewan, bahan mineral dan kegunaannya sebagai obat tradisional, serta cara meramu dan menggunakannya sebagai obat.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 80 spesies tumbuhan, 4 spesies hewan dan 10 macam bahan mineral yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Panarukan. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk obat adalah daun dengan persentase sebesar 49%, buah sebesar 18%, rimpang dan bunga sebesar 8%, biji sebesar 7%, batang sebesar 6% dan umbi sebesar 4%.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Etnofarmasi di Kecamatan Panarukan dan Pemanfaatannya sebagai Buku Ilmiah Populer”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada.

1. Dr. Iis Nur Asyiah, SP., MP., selaku Dosen pembimbing I, dan Sulifah Aprilia H, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Dr. Iis Nur Asyiah, SP., MP., selaku ketua sidang skripsi, dan Dra. Pujiastuti. M. Si., selaku dosen penguji skripsi;
3. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Dwi Wahyuni, M. Kes., selaku Ketua Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Jember;
5. Prof.Dr. Suratno, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jember;
6. Semua dosen FKIP Pendidikan Biologi, atas semua ilmu yang diberikan selama menjadi mahasiswa Pendidikan Biologi;
7. Keluargaku yang selalu member semangat, doa, dan dukungan baik moral maupun materi;
8. Teman-temanku angkatan 2011 Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jember, yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kenangan terindah yang tak pernah terlupakan;

9. Sahabat-sahabatku keluarga besar “X-Friends” yang selalu memberiku dukungan dan semangat;
10. Teman seperjuangan satu bimbingan skripsi Ike Nur Jannah terima kasih telah saling membantu dan memotivasi satu sama lain;
11. Tak lupa pula A. Z. Ridwan yang selalu bersedia membantu dalam penelitianku;
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Etnofarmasi	7
2.2 Obat Tradisional	8
2.2.1 Definisi Obat Tradisional	8
2.2.2 Penggolongan Obat Tradisional	9
2.2.3 Bahan Alam dan Mineral Sebagai Obat Tradisional	10

2.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Obat Tradisional.....	12
2.2.5 Battra (Pengobat Tradisional).....	13
2.3 Cara Meramu Obat Tradisional Secara Umum	13
2.4 Panarukan	15
2.4.1 Kecamatan Panarukan.....	15
2.4.2 Masyarakat Panarukan	18
2.5 Buku Karya Ilmiah Populer	19
BAB 3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	21
3.2.1 Tempat Penelitian	21
3.2.2 Waktu Penelitian.....	22
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	22
3.3.1 Populasi	22
3.3.2 Sampel.....	22
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel	22
3.4 Definisi Operasional	22
3.4.1 Obat Tradisional	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	23
3.6 Instrumen Penelitian	23
3.7 Rancangan Penelitian	23
3.8 Prosedur Penelitian.....	24
3.8.1 Menentukan Sampel	24
3.8.2 Wawancara (<i>Interview</i>)	24
3.8.3 Pengumpulan Data	24
3.9 Uji Buku Ilmiah Populer	25
3.10 Analisis Hasil Penelitian.....	26
3.10.1 Analisis Data Penelitian.....	26

3.10.2 Analisis Validasi Buku Ilmiah Populer	27
3.11 Skema Kerja Penelitian	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Hasil Penelitian	30
4.1.1 Jenis Penyakit yang Diobati Menggunakan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Panarukan di Kabupaten Situbondo.....	30
4.1.2 Tumbuhan, Hewan dan Bahan Mineral yang Digunakan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo	33
4.1.3 Bagian-bagian (Organ) Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional Masyarakat Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo	41
4.1.4 Cara Pemanfaatan Bahan yang Digunakan sebagai Obat oleh Masyarakat Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo	42
4.1.5 Bahan yang Berpotensi Diteliti Lebih Lanjut untuk Dilakukan Uji Bioaktivitas (Farmakologi)	44
4.1.6 Uji Validasi Buku Ilmiah Populer	39
4.2 Pembahasan	46
4.2.1 Tumbuhan yang Dianggap Paling Penting oleh masyarakat Panarukan sebagai Obat Tradisional	46
4.2.2 Buku Ilmiah Populer	76
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Daftar Nama Tumbuhan dan Hewan yang Diketahui atau Digunakan oleh Masyarakat Panarukan sebagai Obat Tradisional.....	25
3.2 Jenis Penyakit dan Cara Menggunakan	26
3.3 Kriteria Validasi Buku Ilmiah Populer	28
4.1 Jenis Penyakit yang Diobati Menggunakan Obat Tradisional oleh Masyarakat Panarukan Kabupaten Situbondo	30
4.2 Nama Tumbuhan yang Digunakan oleh Masyarakat Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo	34
4.3 Nama hewan yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Panarukan sebagai obat tradisional.....	38
4.4 Bahan mineral digunakan oleh masyarakat Kecamatan Panarukan sebagai obat tradisional.....	39
4.5 Species Tumbuhan dan Hewan yang Dianggap Paling Penting oleh sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Kecamatan Panarukan.....	43
4.6 Nilai Uji Validasi Buku Ilmiah Populer oleh Validator Ahli.....	44
4.7 Komentar Umum Uji Validasi Buku Ilmiah Populer oleh Validator Ahli.....	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Dokumentasi Kerja Rodi Pembangunan Jalan Anyer-Panarukan	16
2.2 Peta Wilayah Kabupaten Situbondo	17
2.3 Peta Kecamatan Panarukan.....	18
2.4 Masyarakat Panarukan (Nelayan) yang Kembali dari Melaut	19
3.1 Peta Lokasi Penelitian di Wilayah Kecamatan Panarukan	21
3.2 Rancangan Penelitian untuk Pengambilan Data	23
3.3 Skema Kerja Penelitian.....	29
4.1 Penggolongan Famili Tumbuhan.....	40
4.2 Persentase Organ Tumbuhan yang Digunakan.....	41
4.3 Tumbuhan Kunyit.....	46
4.4 Tumbuhan Sirih	47
4.5 Tumbuhan Kelapa.....	48
4.6 Tumbuhan Jeruk nipis.....	49
4.7 Tumbuhan Asam Jawa.....	50
4.8 Tumbuhan Jambu Biji.....	51
4.9 Tumbuhan Waluh Putih.....	52
4.10 Tumbuhan Kayu Jaran.....	53
4.11 Tumbuhan Belimbing Wuluh	54
4.12 Tumbuhan Mimba	55
4.13 Tumbuhan Pepaya	56
4.14 Tumbuhan Lengkuas	57
4.15 Tumbuhan Bawang Merah	58
4.16 Tumbuhan Temulawak	59
4.17 Tumbuhan Mengkudu.....	60
4.18 Tumbuhan Jahe.....	61
4.19 Tumbuhan Kesimbuan.....	62

4.20	Tumbuhan Sirsak.....	63
4.21	Tumbuhan Delima Putih.....	64
4.22	Tumbuhan Katuk.....	65
4.23	Tumbuhan Kitolod.....	66
4.24	Tumbuhan Bawang putih.....	67
4.25	Tumbuhan Lidah Buaya.....	68
4.26	Tumbuhan Kencur.....	69
4.27	Tumbuhan Alpukat.....	70
4.28	Tumbuhan Mentimun.....	71
4.29	Tumbuhan Pinisilin.....	72
4.30	Tumbuhan Kacang Tanah.....	73
4.31	Tumbuhan Binahong.....	74
4.32	Proses Penyusunan Buku.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian	86
B. Kuesioner	89
C. Instrumen Validasi Uji Produk Karya Ilmiah Populer.....	92
D. Penjelasan Butir Instrumen Praseleksi Karya Ilmiah Populer	97
E. Tabel Use Value dan Informant Consensus Factor.....	104
F. Perhitungan Use Value dan Informan Consensus Factor	108
G. Daftar Nama Tumbuhan dan Hewan	110
H. Cara Meracik dan Meramu Obat Tradisional.....	119
I. Deskripsi Tumbuhan.....	125
J. Hasil Validasi Buku	183
K. Data Informan	189
L. Dokumentasi Penelitian	193
M. Surat Keterangan Selesai Penelitian	198
N. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi	202

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman flora dan fauna di Indonesia adalah sangat penting bagi kehidupan bangsa. Hal ini dapat dilihat dari keterkaitan yang erat antara keanekaragaman budaya lokal dan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh bangsa ini. Keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya dapat dilihat dalam kesehariannya. Manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan, papan dan obat-obatan (Setyowati, 2010).

Kebutuhan obat-obatan oleh masyarakat yang semakin meningkat juga akan mendorong peningkatan jumlah produksi obat sintetis. Namun, obat sintetis tersebut memiliki dampak yang dapat berbahaya bagi tubuh apabila dikonsumsi dalam jangka waktu lama, sebab efek samping dari obat-obatan sintetis juga relatif besar. Misalnya dapat mengganggu sistem kerja organ, merusak organ bagian tubuh lainnya atau bahkan mengakibatkan kematian (Jerry, 2011). Selama tahun 2009, sebanyak 783.936 warga Amerika meninggal akibat mengkonsumsi obat-obatan sintetis. Lebih dari 700.000 warga Amerika meninggal dalam setiap tahunnya akibat obat-obatan tersebut (Jerry, 2011). Selain itu, harga obat sintetis juga relatif mahal. Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang beralih menggunakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di sekitar mereka. Pemanfaatan kembali obat alam ini didukung dengan kekayaan alam Indonesia yang memiliki sekitar 940 jenis tumbuhan yang berkhasiat obat (Rosita *et al*, 2007).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), baik tumbuhan maupun produk alam lainnya telah dimanfaatkan sebagai obat-obatan untuk kesehatan, sekitar 70% dari seluruh populasi tanaman tropis di dunia hingga saat ini diperkirakan berjumlah 30.000 dan 75% spesies tanaman tersebut dapat ditemukan di Indonesia. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila pengobatan tradisional Indonesia

sebagian besar menggunakan tumbuhan herbal dan rempah (Winarno dan Widya, 2007).

Berbagai suku asli di seluruh wilayah Nusantara, telah menggunakan beberapa spesies tumbuhan untuk menjaga kesehatan dan pengobatan berbagai jenis penyakit. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut umumnya mereka memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumberdaya alam yang diwariskan dan ditumbuhkembangkan secara turun temurun (Setyowati, 2010). Namun, proses pewarisan pengetahuan lokal tersebut umumnya dilakukan secara lisan (Rosita *et al*, 2007). Seiring dengan terkikisnya budaya tradisional, banyak kekayaan pengetahuan tradisional yang hilang dan mengakibatkan banyaknya informasi mengenai hal tersebut belum terdokumentasi dengan baik. Jadi lemahnya dokumentasi dan berkembangnya IPTEK yang sangat pesat dikhawatirkan akan semakin mendorong hilangnya pengetahuan tradisional yang pada akhirnya akan mengakibatkan kepunahan (Setyowati, 2010). Hal ini mendorong beberapa peneliti berupaya untuk menjaga kelestarian ilmu pengetahuan lokal obat tradisional sedini mungkin (Rizki, 2011).

Di Indonesia telah banyak penelitian yang memanfaatkan tumbuhan obat oleh suku atau masyarakat lokal. Namun, penelitian yang spesifik mengenai bidang ilmu etnofarmasi masih tergolong sedikit karena pada umumnya masih digolongkan dalam satu jenis bidang, seperti ilmu etnobotani ataupun etnozooologi (Arifin, 2012). Etnofarmasi sendiri adalah gabungan disiplin ilmu yang mempelajari tentang hubungan antar kebiasaan suatu budaya dalam suatu kelompok masyarakat ditinjau dari sisi farmasetisnya. Penelitian etnofarmasi telah dilakukan oleh Aziz (2010) pada Suku Tengger Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur, didapat 47 jenis tanaman, 3 jenis hewan dan 5 jenis mineral yang digunakan untuk mengobati beberapa jenis penyakit (Rizki, 2011). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rizki (2011) mengenai etnofarmasi pada Suku Tengger Kecamatan Poncokusuno Kabupaten Malang. Sementara itu, Arifin (2012) pada Suku Tengger Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Hal tersebut membuktikan bahwa penelitian mengenai

etnofarmasi masih tergolong sedikit dan belum meluas ke beberapa daerah terpencil lainnya, dikarenakan ketiga peneliti sebelumnya sama-sama melakukan penelitian terkait dengan Suku Tengger di wilayah kecamatan yang berbeda. Pada kenyataannya, pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) terkait dengan pengobatan tradisional tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Tengger saja, melainkan juga di beberapa wilayah di Indonesia seperti di Kecamatan Panarukan.

Panarukan merupakan sebuah wilayah di pesisir utara Pulau Jawa bagian timur yang memiliki arti penting bagi perkembangan zaman di Indonesia. Sejak zaman pemerintahan Belanda, Panarukan telah dijadikan sebuah kota kecil yang didalamnya telah terjadi berbagai aktifitas perdagangan, transportasi, dan pertahanan wilayah. Itu artinya, sejak zaman dahulu kala wilayah Panarukan telah ditinggali banyak penduduk. Sejak tahun 1808 atas perintah Gubernur Jendral William Daendels dibangun jalan raya Anyer-Panarukan dengan mempekerja-paksakan masyarakat (kerja rodi) yang menyebabkan banyaknya nyawa melayang. Walaupun demikian, masyarakat Panarukan hingga saat ini masih memegang teguh sejarah perkembangan zaman di Indonesia dan tetap menggunakan budaya leluhur mereka dalam meracik obat tradisional, khususnya di desa Sumberkolak, desa Paowan dan desa Kilensari. Untuk itu, peneliti melakukan uji pendahuluan di tiga desa tersebut. Akan tetapi pada saat wawancara awal masih banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa mereka masih menggunakan obata-obatan tradisional warisan leluhur, beberapa penduduk mengaku tidak mengetahui informasi mengenai obat tradisional. Namun setelah diberikan umpan balik dengan menanyakan solusi bila mereka sakit, mayoritas dari mereka menjawab obat-obatan tradisional.

Berdasarkan hasil uji pendahuluan pada masyarakat Panarukan, terbukti bahwa masyarakat Panarukan masih memegang teguh tradisi dan kebudayaan dari para sesepuh atau leluhur mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya battra (pengobat tradisional) di daerah tersebut, serta masih banyaknya masyarakat yang memanfaatkan (SDA) di wilayah mereka untuk mengatasi penyakit yang dideritanya. Misalnya, ketika terjadi gangguan (gatal dan perih) pada mata akibat iritasi, mereka

memilih menggunakan kayu jaran yang dipotong pada bagian batangnya kemudian cairan yang diperoleh dari batang tersebut diteteskan secara langsung pada mata dan dalam waktu singkat mata akan kembali jernih; pada saat terserang penyakit thypus, mereka juga lebih memilih menggunakan buah labu air dan cacing yang direbus secara bersamaan dan air hasil rebusan itu diminumkan pada penderita thypus.

Pengetahuan mengenai obat tradisioal (OT) tersebut mereka dapatkan secara turun temurun dari para sesepuh mereka di Kecamatan Panarukan secara lisan sehingga sulit untuk dipublikasikan kepada masyarakat luas. Selain itu, bila informasi mengenai obat tradisional tersebut tidak dipublikasikan maka tidak menutup kemungkinan bahwa budaya tradisional yang ada di Panarukan akan ditinggalkan dan hilang begitu saja. Oleh sebab itu hasil penelitian ini akan dimanfaatkan untuk penyusunan buku ilmiah populer. Hal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam membaca dan mempelajari kembali pengetahuan terkait dengan pemanfaatan alam untuk pengobatan tradisional oleh masyarakat Panarukan. Dengan demikian nilai-nilai tradisional di Panarukan akan senantiasa terjaga.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Etnofarmasi di Kecamatan Panarukan dan Pemanfaatannya sebagai Buku Ilmiah Populer”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bahan apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana cara pemanfaatan bahan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo?
3. Bahan apa saja yang berpotensi diteliti lebih lanjut untuk dilakukan uji bioaktivitas (farmakologi)?

4. Bagaimana hasil validasi akhir buku karya ilmiah populer yang merupakan lanjutan dari penelitian etnofarmasi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo?

1.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dan mengurangi kerancuan dalam menafsirkan masalah yang terkandung di dalam penelitian ini, maka diberi batasan masalah sebagai berikut.

1. Daerah pengambilan sampel dilakukan di Desa Sumberkolak, Desa Paowan dan Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo (karena terdapat batra di salah satu daerah tersebut)
2. Bahan yang digunakan sebagai obat tradisional berasal dari tumbuhan, hewan dan bahan mineral
3. Pengobatan yang dilakukan untuk mengatasi penyakit yang diderita manusia/masyarakat di daerah tersebut

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bahan apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo;
2. Untuk mengetahui cara pemanfaatan bahan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo;
3. Untuk mengetahui bahan apa saja yang berpotensi diteliti lebih lanjut untuk dilakukan uji bioaktivitas (farmakologi);
4. Untuk mengetahui hasil validasi akhir buku karya ilmiah populer yang merupakan lanjutan dari penelitian etnofarmasi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut.

1. Bagi lembaga, khususnya FKIP Program Studi Biologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, memperkaya wacana sains serta memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat di bidang Biologi, khususnya pengetahuan mengenai etnofarmasi;
2. Bagi peneliti, menambah khazanah keilmuan mengenai etnofarmasi;
3. Bagi masyarakat, memberikan informasi dan pengetahuan tentang bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnofarmasi

Etnofarmasi berasal dari kata *etno* yang berarti suku/bangsa dan *farmacy* adalah ilmu yang mempelajari tentang obat-obatan. Etnofarmasi adalah gabungan disiplin ilmu yang mempelajari tentang hubungan antar kebiasaan kultur dalam suatu kelompok masyarakat ditinjau dari sisi farmasetisnya (Pieroni et al, 2002). Kebiasaan dari suatu etnis yang senantiasa memanfaatkan alam, mendorong beberapa peneliti untuk mengkaji tentang etnofarmasi, karena telah banyak etnis yang menggunakan tumbuhan sebagai obat (Muktiningsih, 2006).

Etnofarmasi juga dikenal orang dengan etnofarmakologi, artinya antara keduanya memiliki kemiripan makna. Etnofarmakologi berasal dari tiga kata, yaitu *ethnos* (Yunani) yang berarti rakyat/bangsa, *farmakon* (Yunani) yang artinya obat dan *logos* berarti ilmu. Sehingga etnofarmakologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kegunaan tumbuhan atau hewan yang memiliki efek farmakologi dalam hubungannya dengan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan suatu suku bangsa. Etnofarmasi merupakan kajian tentang penggunaan tumbuhan/hewan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan (Martin, 1998).

Di Indonesia telah banyak penelitian yang memanfaatkan tumbuhan obat oleh suku atau masyarakat lokal. Namun, penelitian yang spesifik mengenai bidang ilmu etnofarmasi masih tergolong sedikit karena pada umumnya masih digolongkan dalam satu jenis bidang, seperti ilmu etnobotani ataupun etnozooologi (Arifin, 2012). Windadri *et al.* (2006) melakukan penelitian di masyarakat Suku Muna Kecamatan Wakarumba Kabupaten Muna Sulawesi Utara, diperoleh 61 tanaman sebagai obat oleh suku lokal tersebut. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rosita *et al.* (2007), diperoleh 80 tanaman yang berkhasiat sebagai obat bagi masyarakat Gunung Pangrango. Sementara Rahayu *et al.* melakukan penelitian di Pulau Wawoni, Sulawesi Tenggara, diperoleh 73 tanaman berkhasiat obat. Penelitian etnofarmasi

dilakukan oleh Aziz (2010) pada Suku Tengger Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur, didapat 47 jenis tanaman, 3 jenis hewan dan 5 jenis mineral dalam 60 resep tradisional yang digunakan untuk mengobati 29 jenis penyakit.

2.2 Obat Tradisional

2.2.1 Definisi Obat Tradisional

Menurut UU No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Zein, 2005). Pada kenyataannya bahan obat alam yang berasal dari tumbuhan porsinya lebih besar dibandingkan yang berasal dari bahan hewan ataupun mineral. Oleh sebab itu, sebutan Obat Tradisional (OT) hampir selalu identik dengan Tanaman Obat (TO) karena sebagian besar OT adalah berasal dari TO (Katno dan Pramono, 2009).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), baik tumbuhan maupun produk alam lainnya telah dimanfaatkan sebagai obat-obatan untuk kesehatan, sekitar 70% dari seluruh populasi tanaman tropis di dunia hingga saat ini diperkirakan berjumlah 30.000 dan 75% spesies tanaman tersebut dapat ditemukan di Indonesia. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila pengobatan tradisional Indonesia sebagian besar menggunakan tumbuhan herbal dan rempah (Winarno dan Widya, 2007).

Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan yang dihadapinya (Prananingrum, 2007). Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat merupakan warisan budaya bangsa yang diturunkan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan merupakan keterampilan secara turun temurun yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dan berlanjut ke generasi berikutnya hingga saat ini (Wijayakusuma, 2000 dalam Rizki, 2011).

2.2.2 Penggolongan Obat Tradisional

Obat bahan alam yang ada di Nusantara saat dapat dikategorikan menjadi 3 jenis, yaitu :

a. Jamu (*Empirical based herbal medicine*)

Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut, higienis (bebas cemaran) serta digunakan secara tradisional. Jamu telah digunakan secara turun-temurun selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, Pada umumnya, jenis ini dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur . Bentuk jamu tidak memerlukan pembuktian ilmiah sampai dengan klinis, tetapi cukup dengan bukti empiris turun temurun (Sundari, 1998).

b. Obat Herbal Terstandar (*Scientific based herbal medicine*)

Obat herbal terstandar adalah obat tradisional yang disajikan dari ekstrak atau penyarian bahan alam yang dapat berupa tanaman obat, binatang, maupun mineral. Untuk melaksanakan proses ini membutuhkan peralatan yang lebih kompleks dan berharga mahal, ditambah dengan tenaga kerja yang mendukung dengan pengetahuan maupun ketrampilan pembuatan ekstrak. Selain proses produksi dengan teknologi maju, jenis ini telah ditunjang dengan pembuktian ilmiah berupa penelitian-penelitian pre-klinik (uji pada hewan) dengan mengikutis tandar kandungan bahan berkhasiat, standar pembuatan ekstrak tanaman obat, standar pembuatan obat tradisional yang higienis, dan uji toksisitas akut maupun kronis (Sundari, 1998).

c. Fitofarmaka (*Clinical based herbal medicine*)

Fitofarmaka adalah obat tradisional dari bahan alam yang dapat disetarakan dengan obat modern karena proses pembuatannya yang telah terstandar, ditunjang dengan bukti ilmiah sampai dengan uji klinik pada manusia dengan kriteria memenuhi syarati lmiah, protokol uji yang telah disetujui, pelaksana yang kompeten, memenuhi prinsip etika, tempat pelaksanaan uji memenuhi syarat. Dengan uji klinik akan lebih meyakinkan para profesi medis untuk

menggunakan obat herbal di sarana pelayanan kesehatan. Masyarakat juga bisa didorong untuk menggunakan obat herbal karena manfaatnya jelas dengan pembuktian secara ilmiah (Hedi, 2007).

2.2.3 Bahan-bahan Alam dan Mineral sebagai Obat Tradisional

Bahan-bahan alam dan mineral yang dapat digunakan sebagai obat tradisional diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Tumbuhan

Tumbuhan telah banyak digunakan sebagai obat oleh masyarakat di beberapa daerah seperti di Kota Sukabumi yang menggunakan daun sirih dan daun mahkota; Kabupaten Karawang yang memanfaatkan sambiloto, antanan, temu putih, dan temulawak, Kabupaten Sumedang yang menggunakan seledri, lobak putih, apel dan jeruk keprok; Kota Cimahi yang menggunakan teh hijau, daun mimba, jahe dan temulawak; Kabupaten Tasikmalaya menggunakan sambiloto, temulawak, komprey dan lada (Guswan, 2012).

Tumbuhan yang digunakan masyarakat suku Madura pesisir pantai Besuki sebagai obat tradisional antara lain: Asam (*Tamarindus indica* L), Bawang merah (*Allium cepa*), Bangle (*Zingiber cassumunar*), Binahong (*Anredera cordifolia*), Bunga sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*), Bungur (*Lagerstroemia speciosa* Pers.), Ciplukan (*Physalis angulata* L.), Enau (*Arenga pinnata*, Merr.), Gadung (*Dioscorea hispida*), Jambu biji (*Psidium guajava*), Jahe (*Zingiber officinale*), Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), Kecubung (*Datura metel*), Kelapa (*Cocos nucifera* L.), Kelor (*Moringa oleifera*), Kemiri (*Aleurites moluccana*), Kencur (*Kaempferia galangal*), Ketuk (*Sauropus androgynus*), Kunci pepet (*Kaempferia rotunda*), Lamtoro (*Leucaena leucocephala*), Lempuyang (*Zingiber zerumbet*), Mengkudu (*M. citrifolia*), Merica (*Piper nigrum*), Mimba (*Azadirachta indica* A. Juss.), Pandan wangi (*Pandanus*

amaryllifolius), Papaya (*Carica papaya*), Pinang (*Areca catechu*), Sambiloto (*Andrographis paniculata*), Sirsak (*Annona muricata* L.), Sirih (*Piper Bitle*), Siwalan (*Borassus flabellifer*), Srikaya (*Annona squamosa*), Tapak liman (*Elephantopus scaber* L.), Temu Hitam (*Curcuma aeruginosa* Roxb.), Temu kunci (*Boesenbergia rotunda*), Temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*) (Yuniar, 2013).

b. Hewan

Hewan yang digunakan sebagai obat-obatan tradisional biasanya berupa herpetofauna. Herpetofauna berasal dari kata *herpeton* yang artinya melata dan *fauna* yang berarti binatang. Dahulu, sebelum ilmu taksonomi berkembang pesat, amfibi dan reptil dimasukkan dalam satu kelompok hewan karena dianggap sama-sama melata. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kini keduanya dimasukkan dalam dua kelompok yang terpisah namun masuk dalam satu bidang ilmu yaitu ilmu herpetologi karena keduanya memiliki cara hidup dan habitat yang hampir serupa (Kusrini, *et al.*, 2008). Di beberapa daerah di Indonesia juga menggunakan beberapa hewan melata seperti cacing tanah (*Lumbricus* sp.) untuk pengobatan penyakit seperti tyfus, diare, serta gangguan perut lainnya (Indriati, *et al.*, 2012); kadal (*Eutropis multifasciata*) untuk menyembuhkan berbagai penyakit kulit seperti alergi, eksim, dan gatal-gatal. Kadal (*Eutropis multifasciata*) ini banyak digunakan oleh masyarakat Sumatra Barat (Hamdani, *et al.*, 2013).

c. Bahan Mineral

Bahan Mineral yang dapat digunakan untuk pengobatan tradisional dapat berupa gula, garam, telur ayam kampung, minyak kelapa, minyak tanah, madu, dan sebagainya. Madu adalah cairan manis yang berasal dari nektar tanaman yang diproses lebah menjadi madu yang tersimpan dalam sel-sel sarang lebah. Madu digunakan sebagai makanan dan agen obat tradisional. Madu mengandung zat dapat mengurangi efek penuaan, memulihkan

vitalitas, dan menurunkan kolestrol. Selain tinggi vitamin, mineral dan antioksidan properti, juga terdapat beberapa zat dalam madu yang memiliki sifat antibiotik yang kuat serta membantu dalam penyembuhan jaringan mati, luka, dan bisul. Madu alam memiliki konsentrasi gula yang tinggi sehingga bakteri tidak dapat bertahan hidup dalam madu (Rosita, 2007).

Minyak tanah adalah distilat minyak bumi yang biasa digunakan sebagai bahan bakar atau pelarut. Minyak tanah adalah cairan yang bening dan terdiri dari campuran hidrokarbon jenuh yang mendidih antara 145-150°C dan 275-300°C. Walaupun minyak tanah dapat diekstraksi dari batubara, serpih minyak dan kayu, namun yang utama berasal dari pemurnian minyak mentah dari bumi. minyak tanah telah digunakan sebagai obat penyembuhan sejak zaman kuno dan masih digunakan sebagai obat tradisional hingga saat ini.

2.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Obat Tradisional

Penggunaan obat tradisional dinilai lebih aman dibandingkan pengobatan secara modern. Hal ini dikarenakan obat tradisional memiliki efek samping yang relatif rendah (Sari, 2006). Menurut Katno dan Pramono (2009) dalam Rizki (2011) secara umum obat tradisional mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut.

a. Kelebihan

Obat tradisional memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah efek samping relatif rendah, satu jenis spesies dapat memiliki lebih dari satu efek farmakologi serta lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif.

b. Kelemahan

Efek farmakologisnya cenderung lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta belum dilakukan uji klinik dan mudah terinfeksi berbagai jenis mikroorganisme.

Lemahnya efek farmakologis dikarenakan rendahnya kadar senyawa aktif dari bahan obat alam serta kompleksnya senyawa umum yang terdapat pada tanaman. Untuk mengurangi kelemahan tersebut, para ahli telah menempuh berbagai cara pendekatan agar dapat ditemukan bentuk obat tradisional yang ideal. Dengan demikian diperoleh obat tradisional yang telah teruji khasiat dan keamanannya. Pendekatan tersebut dikelompokkan menjadi kelompok obat fitoterapi atau fitofarmaka (Katno dan Pramono, 2009).

2.2.6 Battra (Pengobat Tradisional)

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Ristoja, 2012) Battra adalah orang yang mengetahui tentang tumbuhan obat, meramu obat, dan yang melakukan praktek pengobatan tradisional. Pengetahuan tentang pengobatan tradisional diperoleh battra/informan secara turun-temurun.

Menurut WHO (2000), pengobatan tradisional adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan dan praktek-praktek yang berdasarkan teori-teori, keyakinan dan pengalaman masyarakat yang memiliki adat budaya yang berbeda, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan atau pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental (Rahmat, 2013). Selain itu, pengobatan tradisional juga merupakan salah satu cabang pengobatan alternatif yang didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih seseorang bila cara pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan (Asmino, 1995).

2.3 Cara Meramu Obat Tradisional Secara Umum

Sejak ratusan tahun yang lalu, nenek moyang bangsa kita telah terkenal pandai meracik jamu dan obat-obatan tradisional. Beragam jenis tumbuhan, akar-akaran, dan bahan-bahan alamiah lainnya diracik sebagai ramuan jamu untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Ramuan-ramuan itu digunakan pula untuk menjaga kondisi badan agar tetap sehat, mencegah penyakit, dan sebagian untuk

mempercantik diri. Kemahiran meracik bahan-bahan itu diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga ke zaman sekarang.

Di berbagai daerah di tanah air, telah ditemukan berbagai kitab yang berisi tata cara pengobatan dan jenis-jenis obat tradisional. Di Bali, misalnya, ditemukan kitab usadha tuwa, usadha putih, usadha tuju, dan usadha seri yang berisi berbagai jenis obat tradisional. Dalam cerita rakyat seperti cerita Sudamala, dikisahkan bagaimana Sudamala berhasil menyembuhkan mata pendeta Tambapetra yang buta. Demikian pula relief cerita Mahakarmawibhangga pada kaki Candi Borobudur, menggambarkan seorang anak kecil yang sakit dan sedang diobati dua orang tabib. Salah satu relief lainnya, juga memperlihatkan kegiatan seorang tabib sedang meracik obat. Demikian pula dalam tradisi Melayu, ditemukan naskah-naskah yang menyajikan resep obat-obatan. Naskah-naskah itu, antara lain memuat berbagai jamu sawan, jamu sorong, jamu untuk ibu hamil dan melahirkan, obat sakit mata, obat sakit pinggang, hingga obat penambah nafsu makan. Peralihan dari zaman Hindu-Budha ke zaman Islam, telah memperkaya khazanah tradisi pengobatan dalam masyarakat kita. Berbagai buku kedokteran Islam yang ditulis dalam bahasa Arab dan Persia, telah diterjemahkan baik ke dalam bahasa Jawa maupun bahasa Melayu. Semua ini berlangsung tanpa terputus, sampai bangsa kita mengenal ilmu kedokteran dari Eropa pada zaman penjajahan.

Di tengah-tengah maraknya obat-obatan sintetis, jamu dan ramuan tradisional tetap menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat. Tidak hanya masyarakat di pedesaan, masyarakat di perkotaan pun mulai mengkonsumsi obat-obatan tradisional ini. Di berbagai pelosok tanah air, dengan mudah dapat dijumpai para penjual jamu gendong berkeliling menjajakan jamu sebagai minuman sehat dan menyegarkan. Dilihat dari kemanjurannya atau manfaatnya sebagai bahan pengobatan, obat tradisional bergantung pada beberapa hal diantaranya adalah kebenaran bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, ketepatan telaah informasi, dan tanpa penyalahgunaan obat tradisional itu sendiri (Zein, 2005).

Misalnya, cara penggunaan tumbuhan, hewan ataupun bahan mineral pada Suku Tengger sebagai obat tradisional cukup dengan mencampur bahan atau bahan tunggal hanya ditumbuk, diremas-remas, atau direbus kemudian diminum atau dioleskan pada bagian tubuh yang sakit (Aziz, 2010).

Ada beberapa jenis resep tradisional yang dapat digunakan untuk mengobati satu jenis penyakit seperti batuk, ada yang menggunakan jahe dengan mengambil bagian rimpangnya kemudian ditumbuk dan diseduh dengan air panas. Selain itu, batuk juga dapat diobati dengan perasan jeruk nipis yang diramu dengan kecap dan air secukupnya. Contoh lainnya yaitu ketika masuk angin, masyarakat ada yang memilih menggunakan kayu putih dan ada juga yang menggunakan bunga adas dengan cara yang sangat sederhana yaitu dengan diremas-remas kemudian dioleskan langsung pada perut. Oleh karena itu, semakin tepat atau baik penggunaan atau pemilihan bahan, maka kemanjuran atau manfaat pengobatan akan didapat secara maksimal (Aziz, 2010).

2.4 Panarukan

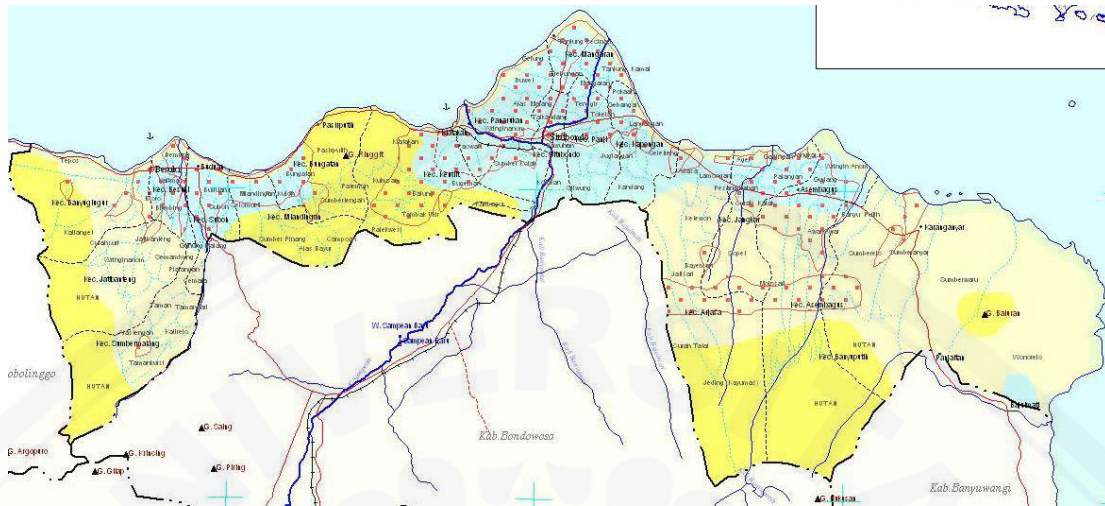
2.4.1 Kecamatan Panarukan

Pada mulanya, “Panarukan” merupakan nama kabupaten dengan Ibukota Situbondo. Oleh sebab itu, pada masa pemerintahan Belanda oleh Gubernur Jenderal William Daendels (1808-1818) membangun jalan dengan kerja paksa (kerja rodi) di sepanjang pantai utara Pulau Jawa yang dikenal sebagai Jalan Anyer-Panarukan atau Jalan Raya Daendels (Dadang, 2012). Pada tahun 1819 pembangunan Raya Daendels dilanjutkan ke arah Banyuwangi.



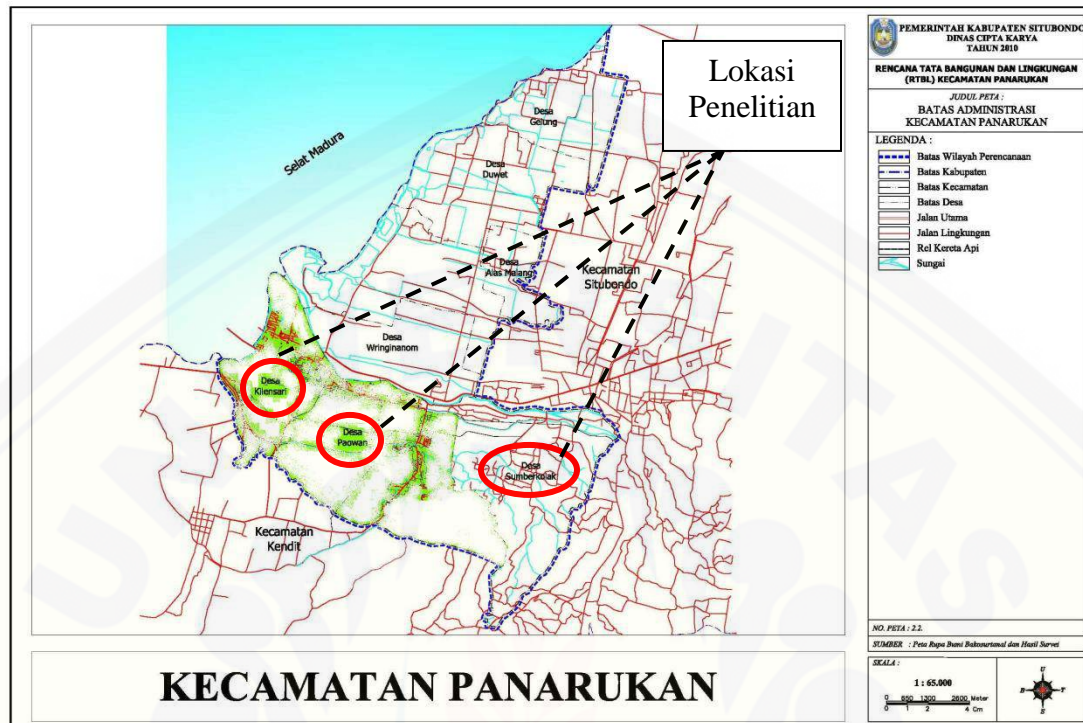
Gambar 2.1 Dokumentasi Kerja Rodi Pembangunan Jalan Anyer-Panarukan
Sumber : Koleksi Kantor Desa Kilensari

Seiring dengan berjalannya waktu, pada masa Pemerintahan Bupati Achmad Tahir (1972) Kabupaten Panarukan berubah nama menjadi Kabupaten Situbondo dengan Ibukota Situbondo. Kabupaten Situbondo yang didalamnya juga termasuk Kecamatan Panarukan terletak di pantai utara Jawa Timur bagian timur. Secara geografis, Situbondo berupa dataran rendah pantai dengan posisi diantara $7^{\circ}35'$ - $7^{\circ}44'$ LS dan $113^{\circ}30'$ - $114^{\circ}42'$ BT yang mengakibatkan suhu tahunannya cukup tinggi yakni antara $24,7^{\circ}\text{C}$ - $27,9^{\circ}\text{C}$. Letak Kabupaten Situbondo, di sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo (Dadang, 2012). Luas wilayahnya adalah 1.638,50 km, dan hampir seluruh wilayahnya berada di pesisir pantai dari barat ke timur, berbentuk memanjang kurang lebih mencapai 140 km². Berikut adalah peta wilayah Kabupaten Situbondo.



Gambar 2.2 Peta Wilayah Kabupaten Situbondo
Sumber : www.google.com

Setelah mengalami perubahan nama pada masa Pemerintahan Bupati Achamd Tahir, akhirnya nama Panarukan dijadikan sebuah nama kecamatan yakni Kecamatan Panarukan. Wilayah Kecamatan Panarukan terdiri dari delapan desa yaitu Desa Wringin Anom, Desa Kilensari, Desa Paowan, Desa Sumberkolak, Desa Alasmalang, Desa Duwet, Desa Peleyan, dan Desa Gelung. Berikut adalah gambar untuk wilayah Kecamatan Panarukan beserta desa-desa yang berada di dalamnya.



Gambar 2.3 Peta Kecamatan Panarukan
Sumber : Panarukan.webly.com

2.4.2 Masyarakat Panarukan

Masyarakat Panarukan dahulunya banyak merupakan pendatang dari Pulau Madura, Sulawesi bahkan Pakistan. Awalnya mereka hanya datang untuk singgah dari berlayar ataupun dari berdagang. Namun pada akhirnya mayoritas dari mereka menikah dengan masyarakat asli panarukan sehingga memiliki keturunan yang asli/lahir dan tumbuh di Panarukan. Oleh sebab itu, mayoritas penduduk Panarukan merupakan keturunan Madura dan senantiasa menggunakan bahasa Madura dalam kesehariannya. Walaupun demikian, tidak semua masyarakat panarukan menggunakan bahasa Madura, ada juga yang menggunakan bahasa Jawa dan itu hanya minoritas dan terbatas dalam lingkup keluarga saja. Selebihnya mereka berbahasa Madura terutama saat melakukan transaksi perdagangan. Hal inilah yang disebut sebagai “dramaturgi”. Dramaturgi adalah interaksi yang dilakukan pada saat

berbicara dengan masyarakat sekitar atau pada saat transaksi jual beli mereka tetap menggunakan bahasa Madura, tetapi jika sedang berada di rumah dan berbicara dengan keluarganya mereka sering menggunakan bahasa daerahnya seperti bahasa Jawa.

Masyarakat asli Panarukan kebanyakan berprofesi sebagai nelayan, petani, peternak dan pedagang. Hasil dari bertani, beternak dan berlayar oleh masyarakat tersebut biasanya dijual/diperdagangkan di pasar, dan sebagian dari hasil bumi tersebut juga digunakan masyarakat untuk dikonsumsi baik sebagai lauk ataupun obat. Misalnya seperti telur yang dihasilkan dari beternak ayam kampung, sebagian mereka gunakan untuk kebutuhan jamu saat kondisi tubuh sedang tidak sehat, hasil rempah yang mereka tanam sebagian juga digunakan untuk obat-obatan tradisional.



Gambar 2.4 Masyarakat Panarukan (Nelayan) yang Kembali dari Melaut
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.5 Buku Karya Ilmiah Populer

Karya ilmiah adalah karya seorang ilmuwan yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang diperolehnya melalui kepustakaan, penelitian, kumpulan pengalaman dan pengetahuan orang lain sebelumnya (Dwiloka dan Rati, 2005). Haryanto (2000), membagi cara penulisan karangan/karya ilmiah menjadi dua, diantaranya adalah karangan ilmiah murni dan karangan ilmiah populer. Karangan ilmiah murni memiliki karakteristik penggunaan bahasa baku yang terikat dengan kaidah bahasa Indonesia resmi dan biasanya lebih mengkaji bidang ilmiah. Karangan ilmiah murni tersebut biasanya ditujukan untuk kalangan akademika dan ilmuwan, sedangkan karangan ilmiah populer merupakan salah satu jenis karya ilmiah yang mayoritas membahas permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat umum yang bertujuan untuk membantu suatu pemecahan masalah. Karangan ilmiah populer sendiri memiliki karakteristik penggunaan bahasa yang lebih luwes dan umum sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Suhardjono (1996), menyatakan bahwa karangan ilmiah populer adalah pengetahuan ilmiah yang disajikan dalam tampilan format dan bahasa yang komunikatif agar mudah dipahami dan fakta yang disajikan harus objektif serta dijiwai dengan kebenaran dan metode berfikir keilmuan.

Penulisan karya ilmiah populer dapat berbentuk artikel, makalah, dan laporan yang bersifat menarik bagi masyarakat umum. Makalah dan laporan digolongkan karya tulis ilmiah populer jika penyajiannya menggunakan bahasa dan analisa yang lebih ringan dan sederhana. Karangan ilmiah populer memiliki karakteristik, diantaranya adalah pengetahuan yang disajikan berdasarkan fakta atau data (empirik) dan telah ada teori yang mendukung kebenarannya; mengandung kebenaran objektif dan kejujuran dalam penulisannya; serta penyajiannya menggunakan bahasa baku yang bersifat komunikatif supaya mudah dipahami oleh para pembaca (Amir, 2007).

BAB 3. METODE PENELITIAN

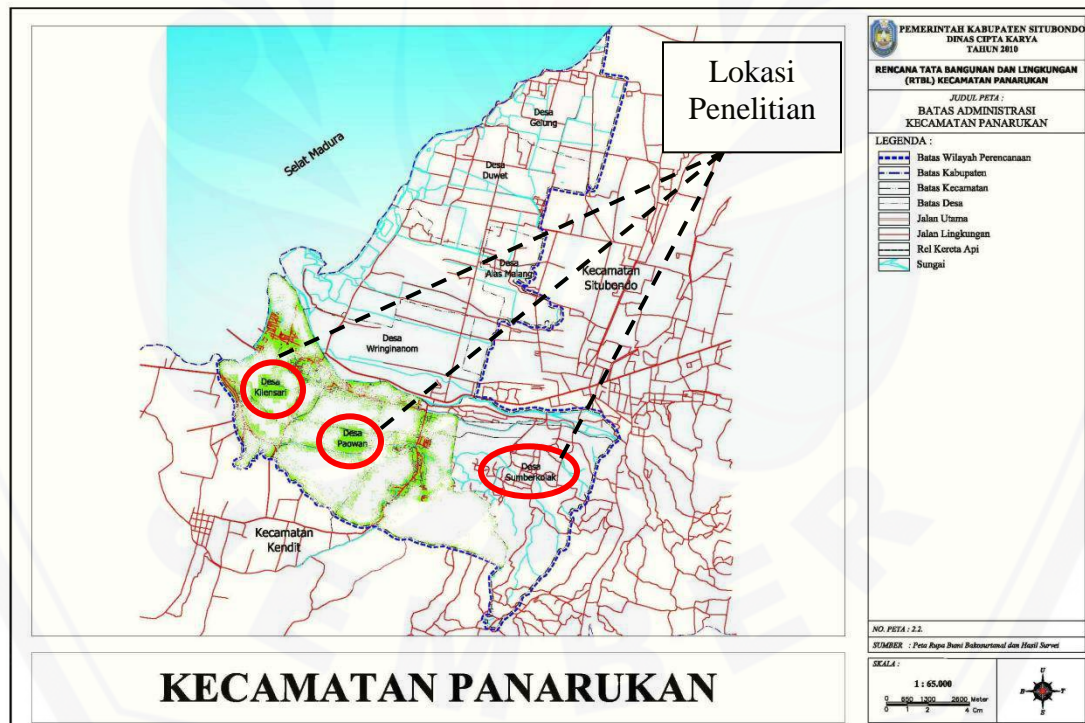
3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif, gabungan metode kualitatif dan kuantitatif (Sugiyono, 2010) yang menggunakan teknik observasi secara langsung, wawancara semi terstruktur dan kuesioner (Rachmawati, 2007).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Desa Sumberkolak, Desa Paowan dan Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian di Wilayah Kecamatan Panarukan
Sumber : Panarukan.webly.com

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – April 2015.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Masyarakat Desa Sumberkolak, Desa Paowan dan Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo.

3.3.2 Sampel

Masyarakat Desa Sumberkolak, Desa Paowan dan Desa Kilensari, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yang mengetahui dan menggunakan obat tradisional yang digunakan oleh Masyarakat Panarukan.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang memiliki karakteristik yang dikehendaki (Setiawan, 2005), dalam hal ini adalah orang yang dianggap paling mengerti tentang penggunaan obat tradisional pada masyarakat Desa Sumberkolak, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo yaitu dukun, kepala desa dan sesepuh desa. Untuk pengambilan sampel berikutnya digunakan teknik *Snowball Sampling* yaitu sampel ditentukan berdasarkan informasi dari responden sebelumnya (Setiawan, 2005).

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 Obat Tradisional

Obat tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan atau ramuan yang terbuat dari bahan tumbuhan, bahan hewan, atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.

3.4.2 Battra

Battra adalah orang yang mengetahui tentang tumbuhan obat, meramu obat, dan yang melakukan praktek pengobatan tradisional. Pengetahuan tentang pengobatan tradisional diperoleh battra/informan secara turun-temurun.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara *Semi-structured* dengan tipe pertanyaan *Open-ended* (Simbo, 2010). Proses wawancara dibantu dengan kuisioner dengan pertanyaan terbuka yang diisi oleh peneliti.

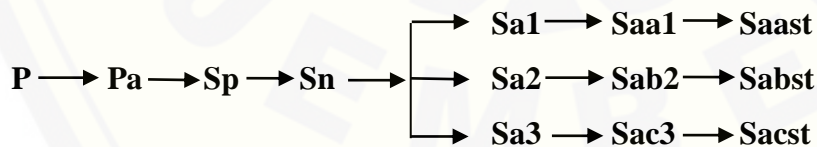
Setiap tumbuhan dan hewan yang digunakan sebagai obat tradisional masyarakat Panarukan ditulis nama lokalnya, bagian yang digunakan, kegunaan, serta cara penggunaannya. Jenis-jenis tumbuhan yang belum diketahui nama ilmiahnya, kemudian diambil contohnya untuk diidentifikasi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuisioner sebagai pedoman wawancara serta alat-alat dokumentasi (kamera dan alat perekam).

3.7 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang diterapkan adalah:



Gambar 3.2 Rancangan Penelitian untuk Pengambilan Data

Keterangan :

P = Populasi

- Pa = Populasi Kecamatan Panarukan
Sp = Pengambilan *Purposive*
Sn = Pengambilan *Snowball*
Sa1 = Sampel Desa Sumberkolak 1
Saa1 = Sampel Desa Sumberkolak 2
Saast = Sampel Desa Sumberkolak seterusnya
Sa2 = Sampel Desa Paowan 1
Sab2 = Sampel Desa Paowan 2
Sabst = Sampel Desa Paowan seterusnya
Sa3 = Sampel Desa Kilensari 1
Sac3 = Sampel Desa Kilensari 2
Sacst = Sampel Desa Kilensari seterusnya

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur kerja dari persiapan penelitian hingga analisis hasil meliputi tahapan sebagai berikut.

3.8.1 Menentukan Sampel

Sampel yang dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel (*Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*). Informasi digali dari ketiga daerah sampel terhadap masyarakat yang banyak mengerti atau mengetahui tentang pemanfaatan bahan-bahan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional.

3.8.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian bersifat *semi-structured* dengan menggunakan tipe pertanyaan *open-ended* yang menggunakan media kuisisioner. Kuisisioner yang dibuat berisi tentang jenis tumbuhan dan hewan, bagian tumbuhan

(akar, batang, daun, bunga, biji atau buah) dan hewan yang digunakan, cara penggunaannya (dimakan atau diminum), serta cara meramunya.

3.8.3 Pengumpulan Data

Data hasil wawancara disusun seperti Tabel 3.1 dan Tabel 3.2

Tabel 3.1 Daftar Tumbuhan dan Hewan yang Diketahui atau Digunakan oleh Masyarakat Panarukan sebagai Obat Tradisional

No	Nama Tumbuhan/ Hewan/Bahan Mineral		Nama Famili	Bagian Tumbuhan/Hewan/ Bahan Mineral yang Digunakan	Kegunaan
	Lokal	Ilmiah			
1.					
2.					
3.					
dst.					

Tabel 3.2 Jenis Penyakit dan Cara Menggunakan

No.	Jenis Penyakit	Cara Meramu	Cara Menggunakan
1.			
2.			
3			
dst			

3.9 Uji Buku Ilmiah Populer

Hasil dari penelitian ini dikemas dalam produk tulisan berupa buku ilmiah populer yang berisi tentang pengetahuan etnofarmakologi pada masyarakat Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Hasil dari buku ilmiah populer ini akan

divalidasi oleh beberapa validator. Validator dipilih berdasarkan pertimbangan kekayaan pengetahuan tentang obat tradisional.

Validasi oleh dosen akan dilakukan oleh 2 orang responden dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jember. Uji validasi bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan buku dari hasil penelitian mengenai etnofarmasi di Kecamatan Panarukan sehingga dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menambah pengetahuan tentang pengobatan tradisional. Adapun pemilihan validator yang akan menilai buku ilmiah populer ini disesuaikan dengan kualifikasi dan berpengalaman dalam menilai buku.

3.10 Analisis Hasil Penelitian

3.10.1 Analisis Data Penelitian

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu :

- a. Identifikasi Nama Ilmiah dan Famili
- b. Analisis *Use Value* (UV)

Nilai UV didasarkan pada jumlah responden yang mengetahui atau menggunakan dan jumlah responden yang menyatakan sebuah tumbuhan dan hewan tertentu. Nilai UV dapat menunjukkan spesies yang dianggap paling penting, sehingga mengasosiasikan akan adanya suatu upaya konservasi pada spesies tersebut. Hal ini dikarenakan spesies tumbuhan dan hewan dengan nilai UV tinggi menunjukkan spesies tersebut akan paling banyak digunakan (Albuquerque, 2006). Menurut Gazzaneo *et al* (2005:9), *Use Value* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$UV = \frac{\sum U}{n}$$

Keterangan :

UV = Nilai Use Value

$\sum U$ = Jumlah informan yang mengetahui atau menggunakan spesies

tumbuhan maupun hewan

n = Jumlah informan keseluruhan

c. Analisis *Informant Consensus Factor* (ICF)

Albuquerque dalam Pamungkas (2011) menyebutkan bahwa *Informant Consensus Factor* (ICF) akan mempunyai nilai yang rendah (mendekati 0) jika tanaman dipilih secara acak atau tidak adanya pertukaran informasi dari pengguna tanaman pada masing-masing informan. Sebaliknya, akan mempunyai nilai yang tinggi (mendekati 1) jika tanaman dimanfaatkan oleh banyak informan dan terjadi pertukan informasi. *Informant Consensus Factor* (ICF) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$ICF = \frac{nar - na}{nar - 1}$$

Keterangan:

ICF = Nilai *Informant Concensus Factor*

nar = Jumlah Informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies dalam satu jenis penyakit

na = Jumlah spesies dalam satu jenis penyakit

3.10.2 Analisis Validasi Buku Ilmiah Populer

Analisis data yang diperoleh dari validator berupa data kuantitatif hasil perkalian antara skor yang ada pada setiap aspek namun sebagian kecil bersifat deskriptif yang berupa saran dan komentar tentang kelemahan dan keunggulan buku. Adapun rumus pengolahan data adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase Penilaian

Hasil persentase penilaian yang diperoleh, selanjutnya diubah menjadi data kuantitatif deskriptif yang menggunakan kriteria validitas seperti berikut.

Tabel 3.3 Kriteria Validasi Buku Ilmiah Populer

No.	Skor	Kriteria	Keputusan
1	81% - 100%	Sangat layak	Produk dapat dimanfaatkan untuk masyarakat di lapangan yang sebenarnya
2	61% - 80%	Layak	Produk dapat dilanjutkan dengan menambahkan sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Penambahan yang dilakukan tidak begitu besar dan tidak mendasar
3	41% - 60%	Kurang layak	Merivisi dengan meneliti kembali secara seksama dan mencari kelemahan-kelemahan produk untuk disempurnakan
4	20% - 40%	Tidak layak	Merevisi secara besar-besaran dan mendasar tentang isi produk

(Sumber: Sudjana dalam Oktavia, 2015)

Kriteria validasi buku ilmiah populer di atas merupakan modifikasi dari kriteria penelitian buku non teks pengetahuan yang dikutip dari pusat perbukuan Depdiknas (2008).